

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Restorasi Meiji (*Meiji Ishin*) yang terjadi pada tahun 1868 membawa Jepang menjadi negara yang industrialis, modern dan memiliki teknologi serta ilmu pengetahuan yang setara dengan negara – negara Barat, seperti Inggris, Perancis, Rusia dan Amerika Serikat. Salah satu teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada masa modernisasi Jepang adalah teknologi militer dan pengetahuan mengenai strategi perang (Soebantardjo. 1954, hlm. 11). Sebagai salah satu dari sebagian kecil negara Asia yang belum terkolonisasi oleh bangsa Barat, pengetahuan mengenai teknologi dan strategi militer akan sangat berguna untuk mempertahankan diri dan menjaga kedaulatan serta eksistensi bangsa Jepang dari ancaman bangsa asing yang dapat menghancurkan Jepang. Oleh karena itu, Jepang tidak ingin kalah dengan negara – negara Barat dengan berusaha menguatkan ekonominya dan memodernisasi teknologi dan pengetahuan perangnya.

Pesatnya perkembangan teknologi dan industri menyebabkan Jepang menjelma menjadi negara imperialis. Joseph Schumpeter (dalam Mackie. 1964, hlm. 182 – 183) menyatakan bahwa imperialisme merupakan suatu politik untuk kepentingan unsur – unsur feodal yang tinggal dalam masyarakat secara militerisme. Dengan kata lain, imperialisme merupakan cara yang ditetapkan oleh suatu bangsa demi terkuasainya wilayah lain, beserta seluruh sumber daya alam dan manusianya, dengan mengandalkan kekuatan bersenjata atau militer demi kepentingan bangsa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan keadaan Jepang pada masa itu, dimana pesatnya perkembangan industri menyebabkan sumber daya alam, seperti batu bara dan bijih besi, sangat dibutuhkan untuk berjalannya industri yang menjadi tulang punggung perekonomian Jepang.

Kurangnya sumber daya alam yang dimiliki Jepang untuk mencukupi kebutuhan industrinya membuat Jepang harus melakukan invasi militer dengan tujuan menguasai wilayah – wilayah yang kaya akan sumber daya alam untuk menjaga agar industrinya tetap berjalan. Contohnya seperti penguasaan atau imperialisme atas Korea, Cina dan Asia Tenggara yang kaya akan sumber daya alam (Center of Military History U.S. Army. 1992, hlm. 31). Namun, menurut Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo (dalam Viale, Charles R. 1988, hlm. 9), tujuan Jepang melakukan invasi militer bukanlah untuk eksploitasi sumber daya alam maupun untuk keuntungan pribadi karena hal itu bukanlah semangat dari orde baru Asia Timur Raya. Asia Timur Raya didasarkan pada keberadaan saling menguntungkan atas otonomi dan kemerdekaan semua pihak dengan inisiatif dan bimbingan, bukannya penaklukan dan subordinasi.

Melihat dari tujuan ekspansi militer Jepang yang telah dikemukakan oleh Perdana Menteri Jepang, Hideki Tojo, terlihat bahwa selain tujuan ekonomi ada juga tujuan politik yaitu untuk membentuk suatu Kawasan Kemakmuran Asia Timur Raya (*Greater Asia Co-Prosperty Sphere*). Hal ini sangat sesuai dengan teori mengenai perang yang dikemukakan oleh Carl von Clausewitz bahwa perang merupakan perpanjangan dari politik (Cajic, J. 2016, hlm. 74) dan dilakukan dengan suatu tindakan kekerasan yang bertujuan untuk memaksa musuh agar tunduk pada suatu kekuasaan (Clausewitz. 2006, hlm. 1).

Soebantardjo (1954, hlm. 14 – 20) memaparkan bahwa usaha imperialisme yang pertama kali dilakukan oleh Jepang adalah dengan melakukan invasi militer terhadap Korea dan Cina dalam Perang Cina – Jepang I (1894 – 1895) yang kemudian dilanjutkan dengan Perang Jepang – Russia (1905). Kedua perang tersebut berakhir dengan kemenangan Jepang yang berhasil mendapatkan wilayah Korea dan Pulau Sakhalin. Kemenangan Jepang atas Cina dan Russia membawa kepercayaan diri yang besar bagi Jepang bahwa akhirnya setelah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan teknologi bangsa Barat, mereka dapat mengalahkan salah satu negara besar dan berpengaruh di Barat, yaitu Russia. Ekspansi Jepang kemudian dilanjutkan dengan keikutsertaannya dalam pihak sekutu pada Perang Dunia I (1914 – 1918) dengan menyerang dan menguasai koloni Jerman di Cina dan Kepulauan Pasifik. Setelah usainya Perang Dunia I, Jepang menginvasi Manchuria (1931 – 1932) dan kemudian mengobarkan Perang Cina – Jepang II (1937 – 1945) disertai dengan masuknya Jepang dalam

Perang Dunia II pada 7 Desember 1941 dengan memihak blok Axis bersama dengan Jerman dan Italia.

Persiapan militer Jepang yang matang disertai dengan strategi perang yang sudah direncanakan dengan baik mengakibatkan satu – persatu wilayah Asia Tenggara, yang pada saat itu dikuasai oleh Amerika, Inggris dan Belanda, jatuh ke tangan Jepang dalam waktu yang singkat. Strategi dan taktik perang Jepang tersebut dikembangkan oleh Penelitian Militer Jepang di Taiwan yang dipimpin oleh Kolonel Masanobu Tsuji. Salah satu strategi yang diluncurkan oleh Penelitian Militer Jepang adalah Strategi Ofensif dari Kedudukan Tengah (*Offensive Strategy of the Center*) yang bertujuan untuk melancarkan serangan ke Asia Tenggara guna merebut Malaya dan Indonesia yang kaya akan sumber daya alam serta mendirikan pangkalan – pangkalan militer baru yang nantinya akan digunakan dalam penyerangan ke India dan Australia (Eposito. 1961, hlm. 173). Selain itu, terdapat juga Strategi Perang Hutan Amfibi (*Jungle Warfare Amphibious Strategy*) disertai dengan Taktik Penyerangan Malam (*Night Attack Tactic*) yang digunakan dalam invasi Jepang ke Malaya (1941 – 1942) maupun invasi lain ke wilayah Asia Tenggara (Moreman. 2005, hlm. 25).

Selain strategi ofensif Jepang yang dapat mengusir kedudukan Sekutu di Asia Tenggara, Jepang juga menggelar strategi defensif yang dapat memberikan kerugian yang sangat besar disertai pengalaman menakutkan yang masih membekas di ingatan para veteran tentara Sekutu, khususnya Amerika Serikat, yang bertempur dengan Jepang di penghujung akhir Perang Dunia II. Strategi defensif yang digelar oleh Jepang untuk menghalau serangan – serangan dari Amerika Serikat dan Inggris disebut dengan Strategi Garis Pertahanan Absolut (*Absolute Defensive Line Strategy*) dimana Jepang akan berupaya mempertahankan posisinya atas wilayah yang dikuasainya hingga tiba kesempatan bagi mereka untuk melakukan serangan balik (Yashiro, Noriaki. 2009, hlm. 99).

Menurut *Center of Military History U.S Army* (1992, hlm. 31) kerugian yang diderita pasukan Amerika Serikat dalam upaya menembus pertahanan Jepang, khususnya dalam pertempuran di Pulau Iwo Jima, sebesar lebih dari 50 % dari setiap batalionnya. Kerugian ini sangatlah besar sehingga dalam upaya mempercepat berakhirnya perang antara Jepang dan Sekutu serta meminimalisir jatuhnya korban perang bagi pihak Sekutu dalam Perang Dunia II, Amerika Serikat tidak punya pilihan lain selain menjatuhkan bom atom *Little Boy* di kota

Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan bom atom *Fat Man* di kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945.

Dalam *Technical Manual: Handbook on Japanese Military Force* yang diterbitkan oleh Departemen Perang Amerika Serikat (*War Department of U.S*) (1944, hlm. 85) menyebutkan bahwa Jepang memfokuskan serangan mereka pada tindakan ofensif, serangan kejutan dan kecepatan pergerakan disertai koordinasi yang baik antara semua komandan dan staf untuk terus mendapatkan informasi terkait situasi yang sedang terjadi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa doktrin taktis mereka didasarkan pada prinsip bahwa suatu serangan sederhana yang apabila dijalankan dengan kekuatan dan tekad, ditambah dengan kecepatan dalam bergerak, akan membawa pada keberhasilan. Serangan kejutan merupakan elemen yang selalu ada, kepungan adalah bentuk serangan yang sering digunakan, pengintaian dan infiltrasi juga sangatlah ditekankan.

Dari banyaknya pertempuran yang dilalui Jepang selama Perang Dunia II baik dalam pertempuran ofensif maupun defensif, strategi dan taktik memainkan peranan yang sangat vital. Strategi atau siasat merupakan sebuah cara yang digunakan oleh seorang komandan untuk membawa musuhnya ke dalam suatu pertempuran, sedangkan taktik adalah akal – akal yang digunakan untuk mengalahkan musuh – musuhnya dalam medan pertempuran tersebut. Dengan kata lain, taktik adalah bagian dari strategi. Baik strategi maupun taktik adalah seni dalam berperang (Palit. 1953, hlm. 73). Oleh karena itu, jika strategi dan taktik diartikan sebagai seni dalam berperang maka kedudukannya sangatlah penting sesuai dari pendapat seorang ahli strategi yang termahsyur dari Cina, Sun Tzu (2008, hlm. 2), yang mengemukakan bahwa seni dalam berperang, yaitu strategi dan taktik, merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah negara karena berkaitan erat dengan hidup dan mati serta keselamatan atau kehancuran sehingga seni dalam berperang, yaitu strategi dan taktik, tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dengan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam dan terperinci terhadap strategi perang, khususnya mengenai perang darat (*Ground Warfare*), yang dilancarkan oleh Jepang pada Perang Dunia II dengan judul kajian “Strategi Perang Darat Jepang dalam Perang Dunia II (1941 – 1945)” yang memfokuskan pada strategi militer, persenjataan, organisasi pasukan

serta pelaksanaan dari perang darat yang dilancarkan Jepang, baik ofensif maupun defensif, di Asia Tenggara dan Pasifik dalam Perang Dunia II serta dampaknya terhadap sekutu dan pada strategi perang darat setelah Perang Dunia II.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian “Strategi Perang Darat Jepang dalam Perang Dunia II (1941 – 1945)” ini akan diuraikan dalam beberapa rumusan pertanyaan – pertanyaan berikut:

1. Mengapa Jepang menerapkan strategi perang darat yang berbeda di setiap wilayah dalam Perang Asia Pasifik pada Perang Dunia II (1941 – 1945)?
2. Bagaimana Koordinasi antara angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara Jepang dalam mendukung keberhasilan strategi perang darat Jepang dalam Perang Asia Pasifik pada Perang Dunia II (1941 – 1945).
3. Apa dampak dari strategi perang darat yang digelar Jepang terhadap sekutu pada Perang Dunia II (1941 – 1945)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti menjadi beberapa pertanyaan – pertanyaan, yaitu:

1. Mendeskripsikan strategi perang darat yang digunakan oleh Jepang di setiap wilayah dalam Perang Asia – Pasifik pada Perang Dunia II (1941 – 1945).
2. Menjelaskan koordinasi antara angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara Jepang dalam mendukung keberhasilan strategi perang darat Jepang dalam Perang Asia Pasifik pada Perang Dunia II (1941 – 1945).
3. Menjelaskan dampak dari strategi perang darat Jepang pada Perang Dunia II (1941 – 1945).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan penulisan mengenai sejarah

Jepang, khususnya pada masa Perang Dunia II dan menjadi referensi bagi penelitian lain yang relevan, terutama mengenai sejarah Jepang pada masa Perang Dunia II.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian kepada penulis, menambah wawasan pengetahuan militer dan sejarah Jepang, khususnya kepada peneliti dan umumnya kepada para pembaca yang ingin mendapatkan informasi mengenai strategi perang darat yang digunakan oleh Jepang dalam Perang Dunia II serta diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan dengan menjadi bahan referensi bagi para pembaca, terutama mahasiswa, dalam mengkaji sejarah Jepang pada masa Perang Dunia II.

E. Struktur Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, yaitu pada bab pertama atau pendahuluan, terdiri dari penguraian mengenai latar belakang penelitian mencakup garis besar pembahasan mengenai judul yang akan diangkat dan alasan lain terkait ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang terdiri dari beberapa permasalahan sebagai topik yang akan dikaji dalam penelitian, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian yang diharapkan dan metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua atau kajian pustaka, membahas mengenai konsep dan teori yang digunakan dalam mengkaji topik penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian yang diteliti untuk menjadi pedoman struktur penulisan penelitian. Kajian pustaka ini dapat menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan serta memperjelas isi pembahasan yang diuraikan berdasarkan pada data – data yang telah dikumpulkan. Adapun konsep dan teori yang relevan pada penelitian ini adalah konsep dan teori tentang strategi dan taktik, peperangan dan pertempuran, kepemimpinan, perang darat (*Ground Warfare*) dan geografi

militer (*Military Geography*). Pembahasan lain dalam bab ini yaitu identifikasi penelitian terdahulu yang menjadi pedoman dan pendukung dalam melakukan penelitian mengenai strategi perang darat Jepang dalam Perang Dunia II (1941 – 1945).

Bab ketiga atau metode penelitian meliputi metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan kajian terhadap topik penelitian serta pengumpulan dan analisis sumber – sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian agar dapat digunakan dalam mengkaji topik penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau metode historik dengan teknik pengumpulan sumber kajian kepustakaan yang memanfaatkan sumber – sumber literatur untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Selain itu, langkah – langkah yang akan ditempuh oleh penulis dalam melakukan penelitian ini meliputi tahapan perencanaan yang terdiri dari penentuan topik penelitian, perumusan permasalahan penelitian dan penentuan metode yang akan digunakan. Tahapan selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan yang terdiri dari proses pengumpulan dan pemilihan sumber, proses pengolahan dan analisis sumber dan penulisan sumber. Tahapan selanjutnya yang merupakan tahapan akhir adalah tahap penyimpulan hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab keempat atau pembahasan berisi pembahasan utama mengenai fakta – fakta yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis sumber – sumber sejarah yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian mengenai “Strategi Perang Darat Jepang pada Perang Dunia II (1941 – 1945)” agar dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Bab ini membahas mengenai strategi dan taktik perang darat yang dilancarkan Jepang dalam invasi militernya terhadap Asia Tenggara dalam Perang Dunia II beserta dengan dampaknya terhadap tentara sekutu

yang bertahan di Asia Tenggara serta strategi dan taktik perang darat yang digelar Jepang dalam upaya membalikkan keadaan ketika terdesak oleh sekutu di penghujung Perang Dunia II beserta dengan dampaknya terhadap tentara sekutu di Pasifik.

Bab kelima atau penutup terdiri dari kesimpulan mengenai hasil temuan penelitian yang dikaji guna menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah serta saran oleh penulis kepada pembaca agar dapat menarik manfaat dari hasil penelitian ini.